

**PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA KELAS IX.1 SMP NEGERI 1
PAMPANGAN MEREPRODUKSI CERPEN SECARA LISAN DENGAN
TEKNIK *STORY TELLING***

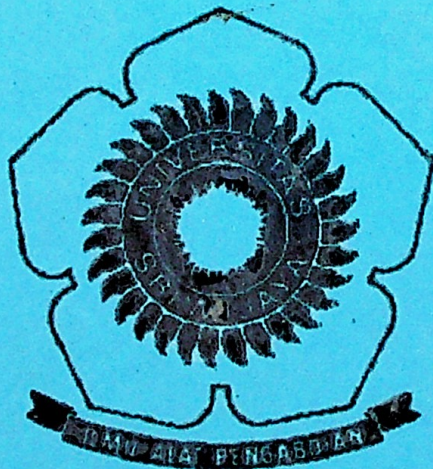
Skripsi Oleh :

ZULKARNAIN

Nomor Induk Mahasiswa 06043112049

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SRIWJAYA**

2006

7

1.1

S
808.8307
Zul
P
2006



**PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA KELAS IX.1 SMP NEGERI 1
PAMPANGAN MEREPRODUKSI CERPEN SECARA LISAN DENGAN
TEKNIK *STORY TELLING***

R. 14192/14553.

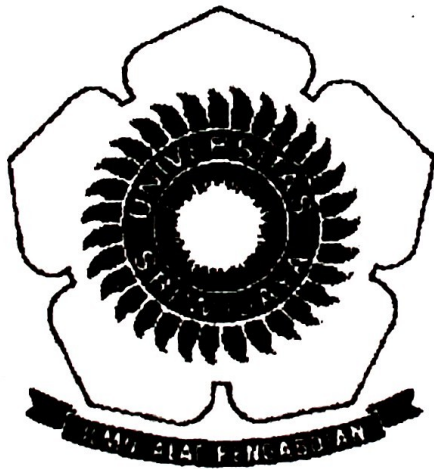
Skripsi Oleh :

ZULKARNAIN

Nomor Induk Mahasiswa 06043112049

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SRIWJAYA

2006

**PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA KELAS IX. I SMP NEGERI I
PAMPANGAN MEREPRODUKSI CERPEN SECARA LISAN DENGAN
TEKNIK *STORY TELLING*.**

SKRIPSI

Disusun Oleh

ZULKARNAIN

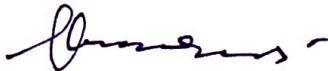
Nomor Induk Mahasiswa 06043112049

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

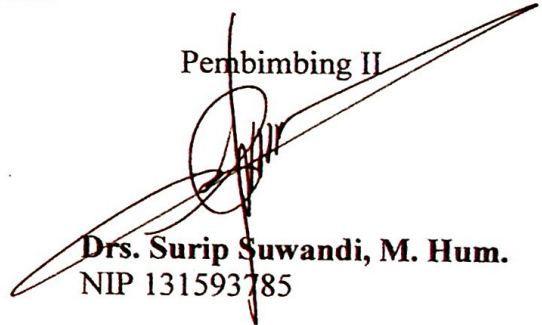
Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. Mulyadi Eko Purnomo, M. Pd.
Nip 131287734

Pembimbing II

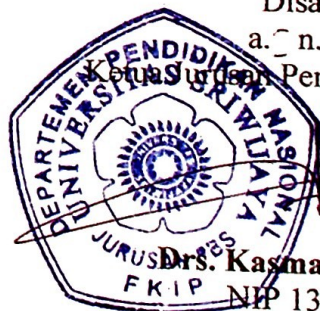


Drs. Surip Suwandi, M. Hum.
NIP 131593785

Disahkan

a. n. Dekan

Jurusan Pend. Bahasa dan Seni



Drs. Kasmansyah, M. Si.

NIP 130937831

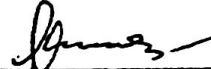
Telah diujikan dan Lulus pada :

Hari : Sabtu

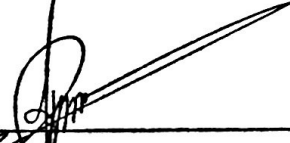
Tanggal : 20 Mei 2006

TIM PENGUJI

1. Ketua : Dr. Mulyadi Eko Purnomo, M. Pd.



2. Sekretaris : Drs. Surip Suwandi, M. Hum.



3. Anggota : Drs. Zainul Arifin Aliana



4. Anggota : Drs. Ansori, M. Si.



5. Anggota : Izzah, S. Pd., M. Pd.



Palembang, 20 Mei 2006

**Diketahui oleh,
Program Studi Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia
Ketua,**



**Dra. Hj. Sri Indrawati, M.Pd.
NIP 131639380**

Motto

"Hai orang-orang beriman, janganlah kamu dilalaikan oleh harta benda dan keluargamu hingga tidak ingat lagi kepada Tuhan. Siapa yang kelakuannya seperti itu maka mereka itu adalah orang-orang yang rugi.

(Surat Al-Faghabun Ayat 9).

Kupersembahkan Untuk:

- *Keluargaku Tercinta, istriku Patimah. A. Ma. Pd, anak-anakku tersayang Dewi Sukma Pratiwi S. Pd. Budi Zulpa Panjaya dan Galang Fry Anugrah yang telah dengan lulus mendukung dan mendoakan keberhasilanku.*
- *Ayahanda Tumpang Zaam dan adik-adikku yang telah merestui dan mendoakan ku.*
- *Keluarga besar Agus Deri (Alm) Yang juga telah mendoakan keberhasilan ku.*
- *Para Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Pastra Indonesia, khususnya Dr. Mulyadi Eko Purnamo M. Pd. Dan Drs. Purif Puroandi. M. Hum yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan ketulusan serta selalu memberi motivasi.*
- *Para sahabatku angkatan 2003 dan 2004.*
- *Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.*

Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah swt karena berkat rahmat dan ridhoNya jualah penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Seni Program Ekstensi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Mulyadi Eko Purnomo M. Pd sebagai pembimbing I dan Drs. Surip Suwandi M. Hum sebagai pembimbing II yang telah dengan tulus memberikan bimbingan dan arahan selama penulisan skripsi ini.

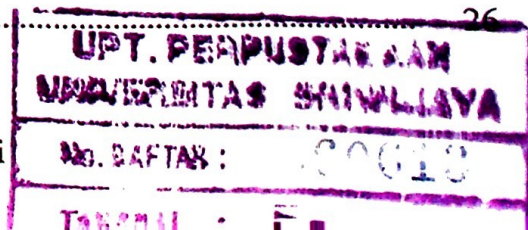
Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Drs. Tatang Suheri, M. A. Ph. D. Dekan FKIP Universitas Sriwijaya, Drs. Kasmansyah, M. Si. ketua jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni dan Dra. Hj. Sri Indrawati. M. Pd ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FKIP Universitas Sriwijaya Program Ekstensi, yang telah banyak memberikan kemudahan dalam penyelesaian administrasi skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Drs. Suryadi Kepala SMP Negeri I Pampangan, para guru, staf TU, dan para siswa yang telah banyak memberikan kemudahan dalam penyusunan data. Semoga dengan selesainya penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Palembang, Mei 2006

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH	V
DAFTAR ISI	VI
DAFTAR TABEL	VIII
DAFTAR LAMPIRAN	IX
ABSTRAK	X
BAB I PENDAHULUAN	1
1. 1. Latar Belakang	1
1. 2. Masalah	9
1. 3. Tujuan Penelitian	9
1. 4. Manfaat	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2. 1. Pengertian Berbicara	10
2. 2. Tujuan Pengajaran Bercerita	11
2. 3. Pengertian Berbicara	12
2. 4. Pengertian Apresiasi Sastra	12
2. 5. Teknik Story Telling	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	21
3. 1. Metodologi Penelitian	21
3. 2. Lokasi dan Subjek Penelitian	22
3. 3. Teknik Pengumpulan Data	22
3. 4. Teknik Analisis Data dan Kriteria Keberhasilan	25
3. 5. Prosedur Penelitian	26



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	32
4. 1. Hasil Penelitian	32
4. 1. 1. Pra Tindakan	32
4. 1. 2. Tindakan Pertama	34
4. 1. 3. Tindakan Kedua	37
4. 1. 4. Tindakan Ketiga	39
4. 2. Analisis Data	43
4. 2. 1. Pra Tindakan	43
4. 2. 2. Tindakan Pertama	44
4. 2. 3. Tindakan Kedua	44
4. 2. 4. Tindakan Ketiga	45
4. 3. Pembahasan	47
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	51
5. 1. Simpulan	51
5. 2. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	55

DAFTAR TABEL

1. Tabel hasil tes awal	33
2. Tabel hasil tes akhir siklus Satu	36
3. Tabel hasil tes akhir siklus dua	38
4. Tabel hasil tes akhir siklus tiga	41
5. Tabel persentase peningkatan nilai tes awal dan tes akhir siklus tiga	46

DAFTAR LAMPIRAN

1. Usul judul skripsi
2. SK Pembimbing skripsi.
3. Surat permohonan izin penelitian
4. Surat izin penelitian Diknas OKI
5. Surat keterangan telah melaksanakan penelitian dari Kepala SMP Negeri 1 Pampangan.
6. Kartu Bimbingan Skripsi

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Peningkatan Kemampuan Siswa Kelas IX. I SMP Negeri I Pampangan Mereproduksi Cerpen Secara Lisan Dengan Teknik *Story Telling*”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kemampuan berbicara siswa dalam mereproduksi cerpen di

Win32.anf

kelas IX. I SMP Negeri I Pampangan. Masalah penelitian ini apakah dengan teknik *Story Telling* kemampuan siswa kelas IX. I SMP Negeri I Pampangan dapat ditingkatkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan kemampuan mereproduksi cerpen siswa SMP Negeri I Pampangan OKI, khususnya kelas IX. I dengan teknik *Story Telling*. Metode yang dipergunakan adalah penelitian tindakan kelas dan dilaksanakan tiga siklus dimulai dengan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX. I SMP Negeri I Pampangan berjumlah 37 orang dengan rincian 19 laki-laki dan 18 perempuan. Hipotesis keberhasilan penelitian ini berpedoman pada ketuntasan belajar, yaitu apabila 85% atau lebih jumlah siswa mendapat nilai ≥ 75 dan terjadi peningkatan proses. Data penelitian ini dikumpulkan dari tes awal, tes akhir, wawancara, dan observasi. Penelitian ini dilakukan tiga siklus dengan hasil rata-rata tes awal 51,99 (Cukup). Tes akhir siklus satu rata-rata nilai 68,90 (Lebih dari cukup) persentase peningkatan 17%. Tes akhir siklus dua nilai rata-rata 73,31 (Baik) persentase peningkatan 4%. Tes akhir siklus tiga rata-rata nilai 81,75 (Baik sekali) dengan persentase peningkatan 9%. Ternyata berdasarkan nilai rata-rata siklus tiga ketuntasan belajar mencapai 88,57%. Secara kuantitas sudah terjadi peningkatan nilai melebihi batas ketuntasan belajar. Dilihat dari proses terjadi peningkatan, karena berdasarkan pengamatan, siswa tampak antusias dan aktif mengikuti proses belajar. Dari hasil wawancara diketahui bahwa siswa sudah mulai berani tampil karena diberi kesempatan yang sama, baik sebagai pencerita, penanya dan pencatat. Dengan demikian Teknik *Story Telling* dapat dipergunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran berbicara/bercerita di SMP Negeri I Pampangan.

Kata-kata kunci: Teknik, *Story Telling*, pembelajaran, berbicara/bercerita

Nama : Zulkarnain
NIM : 06043112049
Pembimbing I : Dr. Mulyadi Eko Purnomo, M. Pd.
Pembimbing II : Drs. Surip Suwandi, M. Hum.

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan (berkomunikasi), saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual. Adapun kesastraan merupakan salah satu sarana untuk menuju pemahaman. Kurikulum Berbasis Kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah salah satu program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap Bahasa dan Sastra Indonesia (Depdiknas, 2003: 2).

Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk berkomunikasi. Untuk itu, pengajaran Bahasa Indonesia diarahkan agar siswa terampil berkomunikasi, dan fungsi utama sastra adalah sebagai penghalus budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuh apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan maupun tertulis. Siswa dilatih untuk lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, tidak dituntut lebih banyak menguasai pengetahuan tentang bahasa. Adapun pengajaran sastra ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati dan memahami karya sastra. Pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi karya sastra (Depdiknas, 2003: 4).

Sehubungan dengan kemampuan berbicara, Nurgiantoro (1987: 252-253) menyatakan bahwa untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa yang baik, pembicara

harus menguasai struktur dan kosa kata bahasa yang bersangkutan. Dalam situasi demikian, kejelasan penuturan tidak semata-mata ditentukan oleh ketepatan bahasa (verbal) yang dipergunakan saja melainkan amat dibantu oleh unsur-unsur paralinguistik seperti gerakan tertentu, ekspresi wajah dan nada suara, suatu hal yang tidak ditemui dalam komunikasi tertulis. Di samping itu ketika seseorang berbicara, ia juga perlu menguasai masalah atau gagasan yang disampaikan.

Kemampuan yang dimiliki oleh seseorang bukanlah kemampuan yang diwariskan secara turun temurun. Memiliki kemampuan berbicara tidak semudah yang bayangkan orang. Banyak orang terampil dalam menuangkan pendapatnya dalam bentuk tulisan, namun seringkali mereka kurang terampil dalam menyajikannya secara lisan. Oleh karena itu, untuk terampil berbicara secara formal, diperlukan latihan yang intensif dan terarah.

Swain (dikutip Nurhayati, 2002: 2) mengemukakan bahwa kemahiran berbicara siswa dapat ditempuh melalui latihan berbicara atau *we learn to speak by speaking*. Nunan dikutip Nurhayati (2002: 2) menyarankan bahwa siswa harus memiliki kesempatan dalam interaksi komunikatif yakni berbicara dalam kelas. Dengan demikian diharapkan bahwa gurulah dapat menjadikan siswa terampil berbicara.

Pada sisi lain, hasil belajar yang diharapkan dari pembelajaran Bahasa Indonesia yang tercantum di dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi antara lain adalah siswa dapat menceritakan kembali secara lisan cerita yang dibacanya. Kegiatan menceritakan kembali cerita yang dibaca oleh siswa merupakan salah satu sarana menuju mahir berbicara (Depdiknas, 2002: 4).

Akan tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa keadaan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah tidak membawa siswa ke arah pencapaian berbicara sebagaimana yang diharapkan. Sumardi (1992: 208) menyatakan bahwa di dalam proses pembelajaran, guru lebih mendominasi pembelajaran dengan lebih banyak memberikan bekal berupa teori dan pengetahuan dari pada mengutamakan keterampilan berbahasa baik lisan maupun tulisan.

Gambaran kenyataan yang terjadi secara umum yang dikemukakan di atas juga terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya berbicara di SMP Negeri 1 Pampangan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal, 26 September 2005 terhadap guru mata pelajaran bahasa Indonesia, dikemukakan bahwa para siswa masih kurang kemampuannya dalam berbicara utamanya dalam mereproduksi cerpen.

Wawancara selanjutnya diarahkan kepada penggalian prosedur/kegiatan yang telah dilaksanakan oleh guru tersebut dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya berbicara. Hasilnya adalah sebagai berikut.

Selama satu semester lalu guru hanya satu kali menyuruh siswa tampil ke depan kelas. Siswa diminta menceritakan cerita pendek yang dibacanya di buku paket. Sebelum siswa diminta ke depan kelas, guru memberi penjelasan tentang teknik menceritakan kembali cerita pendek yang dibacanya termasuk unsur-unsur yang terdapat dalam cerita pendek tersebut, seperti plot, latar, tema, dan perwatakan. Setelah memberikan penjelasan guru meminta siswa maju ke depan kelas. Karena keterbatasan waktu, guru hanya menyuruh salah satu siswa mewakili kelompoknya sesuai dengan kelompok yang telah dibentuk sebelumnya, (dalam satu kelas jumlah

siswa empat puluh orang dibagi menjadi lima kelompok). Dengan demikian, hanya lima orang siswa yang maju ke depan kelas untuk menceritakan kembali isi cerita pendek yang telah dibacanya.

Dari hasil wawancara itu terungkap bahwa tidak semua siswa berani tampil ke depan kelas untuk mewakili kelompoknya masing-masing. Dari lima orang siswa yang tampil dari setiap kelompok hanya satu orang yang sudah agak lancar menyampaikan kembali isi cerita pendek yang baru dibacanya, termasuk mengungkapkan tema, latar, plot dan perwatakannya. Empat orang lainnya masih kelihatan kaku dan gugup serta masih sulit untuk menceritakan kembali isi cerita. Karena gugup dan masih sulit menceritakan kembali isi cerita, waktu yang diberikan kepada setiap kelompok banyak molor melebihi waktu yang ditentukan dan menjadi kurang efektif. Karena sebagian waktu telah dipergunakan guru untuk menjelaskan teknik menceritakan kembali isi cerita dan ditambah molornya waktu yang diberikan kepada setiap kelompok semakin berkuranglah kesempatana bagi siswa yang lain untuk tampil ke depan kelas, seharusnya setiap siswa diberi kesempatan yang sama untuk tampil.

Untuk memperdalam analisis kebutuhan siswa, dilakukan wawancara kepada siswa kelas IX. 1 SMP Negeri 1 Pampangan pada tanggal 27 September 2005. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh data sebagai berikut:

Siswa pada dasarnya senang membaca cerita, terutama cerpen, cerita petualangan, cerita rakyat dan dongeng. Mereka membaca cerita pendek yang ada di surat kabar yang ada di perpustakaan sekolah, selain itu para siswa juga membaca buku-buku cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia seperti Asal Usul Danau

Toba, Air Bangis, Asal Usul Gunung Batur, Sangkuriang, Telaga Warna, Tangkuban Perahu, serta berbagai cerita dongeng yang ada di perpustakaan sekolah. Semua jenis cerita itu mereka baca dan pinjam dari perpustakaan sekolah, tetapi tidak pernah mereka dapati di kelas kecuali cerita yang ada di buku paket. Ketika ditanya mengapa mereka belum berani maju ke depan kelas untuk menceritakan kembali cerita yang telah dibaca, mereka menjawab bahwa di samping mereka belum tahu teknik bercerita yang baik, mereka juga jarang memperoleh kesempatan untuk tampil, sehingga mereka masih gugup dan malu. Dengan demikian ide cerita yang tadinya dapat mereka himpun dan ingat jadi lupa. Bahkan walaupun itu masih mereka ingat akan tetapi sulit untuk mengungkapkannya karena kurang terlatih dan tidak terbiasa.

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya siswa menyukai berbagai jenis cerita yang mengandung pesan moral dan bernilai sastra maupun cerita petualangan seperti Astro Boy dan cerita-cerita lainnya. Akan tetapi di sekolah mereka tidak pernah diberi kesempatan berekspresi langsung dengan cerita-cerita itu terutama cerita yang bernilai sastra. Sementara itu, kemampuan mereka untuk mengungkapkan secara lisan cerita yang dibacanya pun masih rendah. Hal itu disebabkan mereka jarang dilatih dan diberi kesempatan (hanya satu kali dan tidak semua siswa mendapat kesempatan untuk menceritakan cerita yang dibacanya). Ketika ditanya kepada siswa mengapa mereka tidak dapat mengungkapkan kembali cerita yang dibacanya, jawaban mereka yaitu kurangnya kesempatan mereka untuk tampil berbicara di depan kelas termasuk mengapresiasi cerpen. Hal ini menyebabkan mereka merasa grogi, malu, dan masih gugup.

Sesuai dengan hasil pelaksanaan tes awal yang dilaksanakan yang dilaksanakan pada hari Senin, 13 Pebruari 2006 yang dimulai dari pukul 08.15 sampai dengan pukul 09.45 WIB (90 menit). Materi yang diberikan berupa cerita pendek berjudul “ Penemuan “ karya Zulkarnain.Tz. Kepada siswa dibagikan naskah cerpen untuk dibaca dan kemudian seluruh siswa diminta untuk mereproduksi kembali isi cerpen yang baru dibacanya. Dari hasil tes awal yang diikuti oleh 35 orang dari 37 orang siswa kelas IX 1 SMP Negeri 1 Pampangan, hasil rata-rata yang diperoleh hanya 51,99. Dari 35 orang siswa yang terlibat dalam kegiatan ini belum ada satu pun yang mencapai nilai sama dengan atau di atas 75 (0 persen).

Dengan memperhatikan kenyataan itu dapat dimaklumi jika kemampuan siswa kelas IX. 1 SMP Negeri 1 Pampangan dalam mengungkapkan cerita yang dibacanya masih rendah. Dari pengalaman hasil evaluasi belajar siswa yang dilakukan guru mata pelajaran bahasa Indonesia terhadap siswa kelas IX. 1 diketahui bahwa nilai rata-rata berbicara siswa adalah 51.

Bila kondisi ini dibiarkan, tidak menutup kemungkinan kompetensi yang ideal menurut KBK (siswa mampu menceritakan kembali secara lisan cerita yang dibacanya) tidak akan tercapai. Oleh sebab itu perlu dilakukan usaha untuk mengatasi kesenjangan yang terjadi tersebut. Pada hakekatnya Kurikulum Berbasis Kompetensi telah memberikan petunjuk bagi pencapaian kompetensi itu yaitu dilakukan proses pemahiran yang dilatihkan dan dialami siswa secara berkelanjutan (Depdiknas, 2002: 4). Kemampuan mereproduksi cerpen memang dituntut sesuai dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Hal ini dapat dilihat pada kompetensi bersastra, aspek berbicara kelas IX semester genap. Kompetensi Dasar Menceritakan kembali secara

lisan isi cerpen, mampu mencatat dan menerangkan maksud ungkapan yang terdapat dalam cerpen. Materi pokok: Cerpen.

Oleh sebab itu, peneliti berusaha melakukan refleksi. Hasil refleksi tersebut berupa perlunya dilakukan peningkatan kemampuan siswa SMP Negeri 1 Pampangan OKI, khususnya kelas IX. 1 dalam berbicara dengan menggunakan teknik *story telling*. Penggunaan teknik ini dilandasi oleh langkah-langkah (prosedural) yang disarankan oleh Rost (1991: 139-141), Mary Lou dan Thomton (2002: 1). Teknik *story telling* yang diadaptasi dari Rost (1991), Mary Lou dan Thomton (2002) pada dasarnya melibatkan empat keterampilan berbahasa (integratif) yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Dengan teknik yang dilaksanakan di kelas ini, siswa dapat menikmati dan mengingat cerita yang dibacanya. *Story telling* dapat menjadikan siswa berpikir kritis, guru pun dapat memberikan pesan moral kepada siswa melalui teknik ini.

Teknik *story telling* yang digunakan dalam penelitian ini akan melibatkan semua siswa sehingga tidak ada siswa yang hanya menyimak saja. Semua siswa mendapat giliran berbicara karena digunakan system kelompok. Kelompok tersebut terdiri atas tiga siswa, seorang sebagai pencerita, seorang sebagai penanya, seorang sebagai pencatat pertanyaan. Berikutnya giliran siswa penanya menjadi pencerita, siswa pencatat menjadi penanya, sedangkan siswa pencerita sebagai pencatat, begitu seterusnya digilirkan sehingga ke tiga siswa di kelompok tersebut mendapat giliran baik sebagai pencerita, penannya dan pencatat. Selanjutnya mereka bertiga membuat rangkuman cerita tersebut. Dengan demikian, kegiatan yang tetap sama bagi ketiganya yaitu merangkum cerita yang didengarnya. Pada sisi lain kegiatan ini tidak

akan membosankan, karena di kelompok tersebut dibagikan tiga materi cerita yang berbeda. Tentu saja cerita yang dipilih tidak panjang dan mudah dipahami siswa, yang penting di dalam teknik *story telling* pada penelitian ini adalah latihan yang intensif. Dengan demikian diharapkan semua siswa dapat berbicara di hadapan pendengar dengan penuh percaya diri berkat latihan yang kontinyu.

Pemilihan kelompok kecil ini memiliki keuntungan tersendiri, seperti dikemukakan oleh Santosa dkk, (2003: 6, 26) dengan kelompok kecil siswa dapat berlatih mengungkapkan pendapatnya secara lisan termasuk mengungkapkan kembali isi cerpen yang dibacanya beserta unsur-unsurnya.

Nurhayati (2003) pernah melakukan penelitian terhadap siswa SMP Negeri 1 Palembang dengan menerapkan teknik *story maps* dalam pembelajaran membaca cerpen, dari hasil penelitian itu diketahui bahwa kemampuan siswa dalam memahami cerpen dapat ditingkatkan.

Oktarina dkk (2004) juga pernah melakukan penelitian terhadap kemampuan berbicara siswa SMP 24 Palembang dengan teknik *story telling*, dari hasil penelitian tersebut terbukti bahwa kemampuan membaca siswa meningkat.

Isngatun (2004) pernah melakukan penelitian di SMP Negeri 24 Palembang dengan menggunakan teknik *story telling*, berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini, kalau penelitian terdahulu siswa diminta menceritakan kembali cerita rakyat dari berbagai daerah, peneliti saat ini menceritakan kembali isi cerita pendek.

Dengan mempertimbangkan hal-hal di atas dan berdasarkan refleksi awal antara peneliti dan guru mata pembelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri 1

Pampangan, dipandang perlu dilakukan penelitian tindakan kelas dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas IX. 1 SMP Negeri 1 Pampangan.

1. 2. Masalah

Masalah penelitian ini adalah apakah kemampuan mereproduksi cerpen siswa kelas IX. 1 SMP Negeri 1 Pampangan dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknik *story telling*.

1. 3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan peningkatan kemampuan mereproduksi cerpen siswa SMP Negeri 1 Pampangan OKI, khususnya siswa kelas IX. 1 dengan teknik *story telling*.

1. 4. Manfaat

Dari hasil penelitian diharapkan akan dapat bermanfaat bagi guru dan siswa. Bagi siswa diharapkan dapat memberikan gambaran peningkatan kemampuan berbicara saat mengungkapkan pendapat, ide, gagasan dan perasaannya. Sedangkan bagi guru diharapkan akan dapat dipergunakan sebagai alternatif teknik pembelajaran Bahasa Indonesia terutama keterampilan berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi. 2002. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Aminudin. 2004. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1995. *Garis-Garis Besar Program Pengajaran SLTP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kurikulum dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP & MTs*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pelajaran Bahasa Indonesia SMP & MTs*. Jakarta.
- Isngatun. 2004. Keefektifan Metode Story Telling Pada Pembelajaran Berbicara di Kelas Dua SMP Negeri 25 Palembang. Skripsi telah diterbitkan FKIP UNSRI. ✓
- Kridalaksana, Harimurti. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mary Lou McCloskey dan Barbara Thornton. 2002. "A Dozen stories and Fables for Teacher Development". *English Teaching Forum*, 40 (4). 10-17.
- Murugavel, T. 2003. *Counselling and Oral Comunication*. English Teaching Forum, 41 (3): 44-45.
- Nunan, David. 1991. *Languange Teaching Methodology*. New York: Prentice Hall.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1987. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jogjakarta. BPFi.
- Nurhayati. 2003. Penerapan Metode Story Map dalam Meningkatkan Kemampuan Mereproduksi Cerita Pendek Bagi Siswa SLTP Negeri 1 Palembang. Laporan Penelitian. Palembang: FKIP UNSRI.
- Oktarina. 2004. Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa SLTP N 24 Palembang Melalui Tehnik Story Telling. Skripsi telah diterbitkan FKIP UNSRI.
- Rost. M. 1991. *Listening in Action: Activities for Developin Listening in Languange Teaching*. New York: Prenice Hall.

Santosa, Puji dkk. 2003. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD: Buku Materi pokok Modul 1-9*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Sumardi, Muljanto (editor). 1992. *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Tarigan, Hanry Guntur. 1991. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tim Pelatih Proyek PGSM. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research): Bahan Pelatihan Dosen LPTK dan Guru Sekolah Menengah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah (*Secondary School Teacher Developmen Project*).